

METODE PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DIFABEL

Bahrún Ali Murtopo

bahrunalimurtopo@gmail.com

Adib Athoillah

Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Kebumen

Abstract: *Islamic education is not only given to children who have physical completeness, but also given to children who have physical or mental disorders and deficiencies, because humans have the same rights before Allah SWT. This study aims to describe and find out how Islamic education is. In addition, it also aims to provide a clear picture of several obstacles and solutions in implementing the method of planting the value of Islamic religious education. While the solution to overcome the obstacles in using the method of planting PAI values for children with disabilities includes: approaching children, designing spaces to be attractive, giving rewards and punishments, and so on.*

Kata kunci : *Metode Penanaman Nilai, Pendidikan Agama Islam, Anak Difabel*

Abstrak: *Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang beberapa kendala dan solusi dalam pelaksanaan metode penanaman nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan solusi untuk mengatasi kendala dalam penggunaan metode penanaman nilai PAI bagi*

anak difabel antara lain: melakukan pendekatan dengan anak, mendesain ruangan menjadi menarik, memberikan reward dan punishment, dan lain sebagainya.

Keywords: *Value Planting Methods, Islamic Education, Disabled Children*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Arifin, 2003). Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus atau difabel dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, cacat fisik, dan sebagainya. Dalam UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No 8 Tahun 2016)

Beberapa yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus atau difabel antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras,

kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus atau difabel, maka anak tersebut memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada manusia yang dalam keadaan sadar, artinya dapat menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Begitu pula pada anak berkebutuhan khusus, mereka tetap diwajibkan beribadah kepada Allah selagi dalam keadaan sadar dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan mereka. (Diakses di rumaysho, 2018)

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang (Achmadi, 2008).

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik

saja. Akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental (Thompson, 2014).

Anak dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap anak memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Anak tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan

membaca. Anak lain dengan cara melihat dan anak yang lain dengan cara melakukan langsung. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilain perlu disesuaikan dengan karakteristik anak. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

Pendidikan yang diberikan kepada anak difabel berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tuna tidaklah mudah untuk dididik ajaran agama Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Mengingat kondisi anak yang memiliki keterbatasan intelegensi dan juga keterbatasan lainnya, dan juga pentingnya pendidikan agama bagi semua orang, maka pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah harus berjalan sesuai dengan tujuan sehingga pengetahuan yang diterima setiap anak tidak berbeda jauh dengan anak-anak normal. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan manajemen dan metode pembelajaran yang sesuai.

Tujuan utama pendidikan anak inklusif adalah bagaimana anak difabel dapat menentukan tempat mereka di masyarakat berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang ada pada mereka (Sapariadi, 1982).

Hal ini bukan berarti bahwa pelajaran akademik dianggap kurang penting. Itu semuanya diajarkan untuk mendukung tujuan yang telah dirumuskan yakni menuju kehidupan sehari-hari. Anak normal belajar sendiri macam-macam tingkah laku yang terdapat dalam lingkungan mereka, tetapi anak berkebutuhan khusus seperti itu masih harus dipelajari di sekolah menggunakan metode khusus.

B. PEMBAHASAN

1. Metode Penanaman Nilai

a. Pengertian Metode

Penanaman Nilai Dalam melakukan suatu hal, pasti digunakan sebuah metode atau cara. Dalam buku *Memahami Metodologi Studi Islam* dijelaskan bahwa “Metode merupakan cara atau salah satu sarana terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Khoiriyah, 2013). Selain pengertian di atas, metode juga dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran, wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait (Nata, 2011).

Dalam dataran praksis secara umum dikenal dengan bentuk-bentuk, seperti metode teladan, kisah-kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman, ganjaran, ceramah, dan diskusi (Muliawan, 2005). Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dalam belajar. Oleh sebab itu, metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya (Diakses jejakpendidikan, 6 Maret 2017).

Sidi Gazalba dalam buku *Manajemen Pendidikan* karya Ida Zusnani mendefinisikan bahwa “Nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal”. Nilai bukan benda konkret dan bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek (Fathurrohman, 2015).

Selain itu, nilai diartikan pula sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau

menyetujuinya. Menurut Kuperman dalam buku *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* karya Muhammad Faturrohman, sebagaimana dikutip Mulyana memberi pengertian bahwa “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif” (Fathurrohman, 2015).

Selain pengertian nilai di atas, Ngalim Purwanto dalam buku yang berjudul *Pendidikan Nilai* karya Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana juga berpendapat bahwa “Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya” (Zakiyah dan Rusdiana, 2014).

Dari semua definisi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiyah dan Rusdiana, 2014).. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penanaman nilai adalah cara atau salah satu sarana untuk memberikan pemahaman dan wawasan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Tentu saja gagasan-gagasan itu, tidak bebas nilai (Fathurrohman, 2015: 54)). Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

b. Kedudukan Metode Dalam setiap pembelajaran pasti menggunakan metode yang berbeda tergantung dari isi materi yang disampaikan.

Penggunaan metode yang tepat, akan menghasilkan hasil yang maksimal. Begitu pula yang dikatakan oleh Muhammad Yunus dalam buku *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* karya Abdullah Nata bahwa

“Metode itu lebih baik dari materi (*al- thariqah abammu min al-maadab*)” (Nata, 2011).

Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pengajaran juga dikemukakan oleh Ali Syari’ati dalam dalam buku Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran karya Abdullah Nata mengatakan bahwa “Seseorang boleh kehilangan sesuatu, tetapi tidak boleh kehilangan metode mencari sesuatu itu”. (Nata, 2011).

c. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhajir dalam buku karya Ida Zusnani yang berjudul Menejemen Pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu nilai statis dan nilai dinamik:
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, dibagi menjadi tujuh kategori yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian; dan
- 3) Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu nilai ilahiyah dan nilai ihsaniah; Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai lokal dan nilai universal.

Sebagaimana diungkapkan Max Scheler yang juga dalam buku karya Ida Zusnani yang berjudul Menejemen Pendidikan bahwa nilai-nilai yang ada, memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain, tidak sama luhurnya dan tingginya. Perbedaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam 4 tingkatan yaitu: (1) nilai- nilai kenikmatan, (2) nilai-nilai kehidupan, (3) nilai-nilai kejiwaan, dan (4) nilai-nilai kerohanian.

Menurut Rama Yulis dalam buku Pendidikan Nilai, karya Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, antara lain: (1) Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT, (2) Nilai syariah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan

manusia; dan (3) Nilai akhlaq (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah. (Zakiah dan Rusdiana: 144)

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata berbeda yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang berawalan pe- dan akhiran -an dan memiliki arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) (Nafis, 2011: 1). Dalam pengertian luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010: 10).

Dalam buku Pendidikan Islam Integratif dinyatakan bahwa “agama adalah kepercayaan dan cara hidup” (Mualiawan, 2005). Selain itu, Nurcholis Madjid berpendapat dalam buku yang berjudul Pendidikan Transformatif karya Musthofa Rembangy juga menyatakan bahwa agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri (Rembangy, 2010: 212).

Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Kecenderungan alami manusia pada kebenaran merupakan agama yang benar dan kebanyakan manusia tidak menyadarinya (Rembangy, 2010: 212).

Secara eksistensial, Islam adalah nama agama. Islam adalah suatu pemahaman ilmu pengetahuan dan diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, karena ia mampu mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam pendapatnya, Barnadib dalam buku yang berjudul Wacana Pengembangan Pendidikan Islam karya Muhaimin mengungkapkan bahwa “Islam bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia, maka ajaran-ajarannya memberikan landasan konseptual bagi pendidikan dan pendidikan nasional” (Muhaimin, 2004: 11) Antara

pengertian Islam dan agama Islam disamping terdapat persamaan dan hubungan yang sangat erat, juga terdapat perbedaan-perbedaan. Bila dikaji dalam struktur terpisah, Islam mencakup seluruh agama wahyu (samawi). Di sini istilah Islam merujuk pada konsep seluruh agama yang telah disebarakan oleh Nabi Muhammad (Muliawan, 2005).

Sementara istilah agama Islam menunjuk pada salah satu nama agama wahyu yang ada di dunia. Istilah agama membatasi keluasan pengertian Islam. Artinya istilah Islam secara konseptual lebih luas dan padat tingkat keilmuannya dibandingkan agama Islam. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan disengaja yang ditunjukkan kepada anak didik agar dapat berbudi pekerti baik sesuai dengan ajaran agama Islam, atau dengan kata lain menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Darajat, 2006: 29). Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik (Achmadi, 2008: 90).

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik ialah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum

yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani dalam buku yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam* karya Achmadi, tujuan pendidikan agama Islam memiliki empat ciri pokok. Adapun ciri pokok tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat yang bercorak agama dan akhlaq;
- 2) Sifat kemenyuluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat;
- 3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya;
- 4) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku pada kehidupan.

Walaupun pendidikan Islam memiliki tujuan mutlak, tetapi tidak berarti menolak perubahan karena justru dengan pendidikan itulah dalam pandangan Islam merupakan wahana untuk melakukan perubahan. Islam menganjurkan agar manusia mengubah perilakunya (lewat pendidikan) kalau ia menginginkan Allah mengubah nasibnya.

Dalam buku berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil.

3. Difabel

a. Pengertian Difabel

Dalam UU No 8 Tahun 2016 tentang disabilitas, dijelaskan bahwa disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam buku Karya Pelangi, WHO (World Health Organization) memberikan definisi difabel atau disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan (disebabkan karena adanya hambatan) untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal oleh manusia (Wall, 1993: 176).

Anak-anak semacam difabel itu membutuhkan bimbingan kejuruan yang ahli guna memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan-kemampuan mereka dan suatu pengawasan penuh keramahan yang berkesinambungan guna mengintegrasikan mereka yang stabil dan memuaskan, serta melindungi mereka dari eksploitasi atau korupsi (UUD 1945).

Difabel juga berhak untuk memperoleh sebuah pekerjaan dengan keterbatasan mereka, karena difabel sama-sama hidup dan membutuhkan pekerjaan untuk melanjutkan kehidupan di masa mendatang. Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 tertulis bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.

Namun, kenyatannya tidaklah seperti yang tertulis dalam UUD 1945 tersebut. Seringkali orang-orang yang mempunyai keterbatasan secara fisik (disabilitas) dianggap remeh dan tidak layak berada di posisi yang sama dengan orang normal.

b. Kategori Difabel

Difabel atau disabilitas sendiri dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. 1) Kelainan fisik Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh mereka.

Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Adapun kelainan fisik tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Alat fisik indra seperti kelainan pada pendengaran (tunarungu), kelainan pada penglihatan (tunanetra), dan sebagainya. Tunarungu merupakan keterbatasan yang berkaitan dengan ketidakmampuan atau terbatasnya kemampuan untuk menerima sinyal pendengaran (Friend dan Bursuck: 2015). Para penyandang tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat, membaca gerak bibir, atau strategi lainnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, penyandang tunarungu menggunakan alat bantu seperti implan koklea untuk memudahkannya berkomunikasi (Yusuf, 2014). Menurut RNID-The Royal National Institute gangguan pendengaran terdapat empat macam antara lain : gangguan pendengaran ringan, gangguan pendengaran sedang, gangguan pendengaran parah, dan gangguan pendengaran sangat parah (Thompson, 2014: 105).

Berbeda dengan penderita tunarungu, tunanetra merupakan gangguan atau keterbatasan yang berkenaan dengan ketidakmampuan untuk menerima informasi penglihatan. Penderita tunanetra bisa menggunakan huruf braille untuk membaca informasi dalam buku (Friend dan Bursuck: 49).

Seseorang dengan penyandang tunanetra menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang beragam. Sebagian hanya mengalami kesulitan dalam mencari teman, berinteraksi secara umum, mengembangkan konsep diri yang positif.

- b) Kelainan Alat Motorik Tubuh Kelainan alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna seperti tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Kelainan seperti ini masuk ke dalam kategori tunadaksa atau bisa disebut kelainan ortopedik. Kelainan ortopedik memiliki kondisi fisik yang membatasi kemampuan untuk bergerak atau seluruh motorik penderita. Penderita kelainan

ortopedik ini bisa terjadi akibat gangguan bawaan, penyakit, kecelakaan, atau sebab lainnya.

Salah satu contoh kelainan ortopedik adalah penyandang kelayuhan otak besar. Kelayuhan otak besar terjadi akibat cedera pada otak sebelum, selama, atau setelah kelahiran yang menyebabkan buruknya koordinasi motorik dan pola motorik yang tidak umum.

Adapun akibat kelayuhan otak besar ini bermacam-macam jenisnya, diantara: ujung kaki dan lutut yang saling menutup; lengan dalam posisi sikut menekuk; telapak tangan berada pada posisi setinggi bahu; dan lain sebagainya.

1) Kelainan Mental Kelainan mental merupakan penyimpangan kemampuan berpikir, yang lain dari orang normal pada umumnya. Salah satu kelainan mental yang adalah tunagrahita.

Tunagrahita ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata secara signifikan dengan sejumlah kekurangan pada perilaku adaptif. Penyandang tunagrahita sedang-berat pada umumnya memiliki skor IQ kurang dari 55 atau di bawahnya.

2) Kelainan Perilaku Sosial

Salah satu bentuk kelainan perilaku sosial adalah autisme. Adapun yang dimaksud autisme adalah sebagai berikut. Autisme kadang juga disebut sebagai kelainan spektrum autisme, yang ditandai dengan kurang atau tidak adanya tanggap sosial yang pantas sejak usia dini.

Kanner mendefinisikan ciri-ciri autisme antara lain : (1) Sangat menarik diri; (2) Keinginan obsesif untuk menjaga sesuatu tetap sama; (3) Memiliki memori hafalan di luar kepala yang sangat baik; (4) Memiliki ekspresi cerdas dan termenung; (5) Diam membisu, atau berbahasa tanpa kesungguhan niat untuk berkomunikasi secara nyata; (6) Sangat sensitif terhadap rangsangan; dan (7) Memiliki keterikatan terhadap objek-objek tertentu.

Penyandang autisme umumnya menghindari kontak fisik (misalnya pelukan dan berpegangan tangan), dan juga menghindari kontak mata. Pada penderita autisme, terkadang memiliki rasa takut yang berlebihan, entah pada

suara keras, benda- benda yang dianggap asing bagi penderita. Misalnya yang terjadi pada Faisal, ia memiliki rasa takut luar biasa terhadap hal-hal yang tak lazim untuk ditakuti. Penderita sangat takut mendengar kokok ayam, melihat lubang kloset, dan orang memaku (Murni, 2010).

Penderita autisme membutuhkan perhatian lebih dibandingkan anak normal pada umumnya. Penderita autis akan sangat berpengaruh pada seluruh keluarga, bisa ke arah positif atau bahkan negatif. Dalam hasil penelitian, respons anak-anak yang mempunyai adik atau kakak autis tergantung pada faktor umur, temperamen, kepribadian, dan contoh perilaku orang tua (Murni, 2010: 7).

4. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Sebelum membahas tentang pendidikan inklusif lebih jauh, maka harus mengetahui terlebih dahulu apa itu inklusif. Adapun yang dimaksud inkulsif adalah sebagai berikut.

Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberi peluang setiap anak dengan latar belakang yang berbeda bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering tersisihkan, seperti anak berkebutuahn khusus, tetapi semua anak dan orang tanya, semua guru dan administrasi sekolah, dan setiap anggota masyarakat (Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, 2015: 1).

Selain itu pengertian di atas, inklusi juga berarti bahwa sebagai guru bertanggungjawab untuk mengupayakan bantuan dalam mengidentifikasi dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak yang ada di masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, pemimpin masyarakat, dan lain- lain.

Dalam buku yang berjudul Hubungan Masyarakat, Guru dan Orangtua mengutip UU RI No 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 9 ayat 1 dijelaskan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat".

Selain dijelaskan pada pasal 9 ayat 1, bab tentang pendidikan juga dimuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selama ini, istilah pendidikan inklusif diartikan dengan mengikutsertakan anak berkelainan/disabilitas di kelas umum dengan anak-anak lainnya. Tidak hanya itu, pendidikan inklusif juga diartikan melibatkan seluruh anak tanpa terkecuali seperti: anak yang menggunakan bahasa Ibu, anak berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda, anak yang sedang hamil, anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah, dan lain sebagainya

Jadi, ketika kita berbicara tentang anak berkebutuhan khusus, kita tidak hanya berbicara anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, emosi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sesungguhnya kita berbicara tentang semua pembelajar yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya sehingga dapat belajar dengan optimal.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan utama pendidikan anak inklusif adalah bagaimana anak difabel dapat menentukan tempat mereka di masyarakat berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang ada pada mereka. Selain tujuan di atas, tujuan pendidikan anak difabel adalah membimbing anak-anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka, hingga dapat memperoleh kebahagiaan serta kegairahan hidup. Tidak hanya itu, pendidikan inklusif memiliki tujuan sebagai berikut.

Tujuan tersebut diantaranya : (1) Agar anak memahami serta menerima kelainan mereka dengan tabah dan wajar serta percaya akan keagungan Tuhan; (2) Agar anak sadar bahwa dirinya adalah bagian masyarakat dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya; (3) Agar anak cakap berdiri sendiri tak bergantung pada pertolongan orang lain, dengan sisa kemampuannya mereka mampu hidup in self-supporting; (4) Agar mereka memiliki pengetahuan ketrampilan sesuai dengan kelainannya hingga dapat mencari nafkah untuk hidupnya sendiri dan keluarganya; (5) Agar mereka yang telah terdidik tak hanya menyesuaikan diri pada lingkungannya, tetapi cakap juga menempatkan diri dengan cepat untuk menghadapi tiap perubahan baru dengan rasa aman dan tenang.

Bahan pengajaran yang diberikan di sekolah inklusif tentunya sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan di atas. Adapun bahan pengajarannya adalah sebagai berikut. Anak dididik menuju kehidupan sehari-hari, telah ditegaskan bahwa kurikulum yang berlaku pada saat ini berorientasi pada tujuan, seperti berpakaian sendiri, mandi sendiri, memberi salam menurut adat di rumah, cara menemui tamu dan sebagainya merupakan pelajaran yang sangat penting pada sekolah-sekolah inklusif.

Hal ini bukan berarti bahwa pelajaran akademik dianggap kurang penting. Itu semuanya diajarkan untuk mendukung tujuan yang telah dirumuskan yakni menuju kehidupan sehari-hari. Anak normal belajar sendiri macam-macam tingkah laku yang terdapat dalam lingkungan mereka, tetapi anak berkebutuhan khusus seperti itu masih harus dipelajari di sekolah menggunakan metode khusus.

Dalam setiap pembelajaran peran guru sangat penting bagi tumbuh kembang anak, begitu pula dalam sekolah inklusif. Guru pada sekolah inklusif telah dibekali metode khusus yang sesuai dengan kelainannya masing-masing. Suatu hal yang penting adalah pada titik mana kita harus mulai untuk mengetahui titik permulaan dalam mengetahui kemampuan anak. Pada tahap ini sering digunakan metode test atau observasi.

Selain itu, seorang guru yang mengajar di sekolah inklusif harus betul-betul beranggapan bahwa anak difabel masih ada kesempatan sehingga guru

bertolak dari sudut kemampuan anak bukan dari sudut ketidakmampuannya yang selanjutnya guru mengembangkan semaksimal mungkin dengan berbagai upaya.

C. KESIMPULAN

Metode penanaman nilai pendidikan Islam berbeda- beda setiap anak difabel, tetapi ada beberapa metode pokok yang digunakan guru seperti : (1) Komunikasi, anak dalam belajar tidak akan lepas dari komunikasi baik anak antar anak, anak dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya; (2) Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator- indikator kompetensi; (3) Instruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah; dan lainnya sesuai dengan keadaan siswa dan guru bisa memahami kebutuhan siswa dan mengunakan metode yang tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Darajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- D, William and Friend Marilyn. 2015. *Bursuck, Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- UUD 1945 dan Perubahannya+Kabinet Bersatu II (Jilid 2), (Jakarta: Suka Buku, 2011),

Bahrn Ali Murtopo, Adib Athoillah, *Metode Penanaman Nilai*

Khoiriyah. 2013. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.

Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka

Murni, Sri. 2010. *Kereta Surga*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Qiqi Yulianti Zakiyah and A. Rusdiana, 2014, *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.

Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.

Sapariadi, dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sasma, Sarwoko. 2013. *Wijana, Karya Pelangi*. Surakarta: Selaksa.

Sri Murni, Faisal. 2010. *Sayang Mama Sampai Tua*. Semarang: Komunitas Wedang Jae.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thompson, Jenny. 2014. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.

Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia. 2015 *Buku 1 Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Jakarta: idpn Indonesia.

Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, 2015, *Buku 2 Hubungan Masyarakat, Guru dan Orangtua*, (Jakarta: idpn Indonesia,)

Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, *Buku 1 Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*, Loc. Cit.

UU No 8 Tahun 2016 *tentang Penyandang Disabilitas*, Pasal 1.

Wall, W.D. 1993. *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-Kelompok Khusus Anak-Anak Cacat dan yang Menyimpang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusuf, Mukhanif Yasin. 2014. *Jejak Pejalan Sunyi*. Jakarta: Grasindo.

Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Sinar

islam.html

Hasil Wawancara dengan Ibu Eni (Ibu dari Farhan)

<https://rumaysho.com/342-untuk-apa-kita-diciptakan-di-dunia-ini.html>

<http://www.jepakendidikan.com/2016/11/pengertian-penanaman-nilai-nilai->